

ANALISIS PERBEDAAN PENGARUH INFORMASI LABA DAN RUGI TERHADAP KOEFISIEN RESPON LABA

Brian Tritiadi, Etna Nur Afri Yuyetta ¹

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

ABSTRACT

The aim of this study is measuring the market reaction toward the information contents of earnings and losses. The huge of market reaction can be seen from the amount of earnings responses coefficient that earnings (losses) has. Research carried out by testing the influence of toward PEPS, LEPS, PORD, LORD, POP, LOP, PFIN, LFIN, PEXT, TAX earnings response coefficients (ERC).

This study is using earnings-book value capitalization models that divided into three research models and purposive sampling method for taking sample. Based on the criteria of purposive sampling, data is obtained 300 manufacture companies over a three year period of observation. Then, there are 86 samples that included outlier should be excluded from samples of observation. So, sample which is used for this study is 214 manufacture companies. Analysis technique which is used in this study is multilinear regression of ordinary least square and hypotheses test used partial t test and adjusted R square.

Based on analytical results shows that variable PEPS, PORD, POP, and LFIN have significant influence toward earnings response coefficient (ERC), while variable LEPS, LORD, LOP, PFIN, PEXT and TAX doesn't have significant influence toward earnings response coefficient (ERC). Explanatory Power of the research models decrease These is shown by adjusted R² of the models are 0,227 (Model 1), 0.212 (Model 2), 0.111 (Model 3).

Key word : Information content of earning and loss components, earnings response coefficients (ERC) and market reaction.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Informasi yang terdapat di dalam laporan laba rugi dianggap memiliki manfaat dalam pengambilan keputusan keuangan, karena laporan laba rugi memberikan informasi untuk investor dan kreditor dalam membantu mereka memprediksikan jumlah, penetapan waktu, dan ketidakpastian arus kas di masa depan (Rahayu, 2007). Pada dasarnya tujuan pelaporan laba rugi yaitu menilai kinerja perusahaan, hal tersebut dapat dilihat dari jumlah laba atau rugi yang diperoleh oleh perusahaan (Chariri dan Ghozali, 2007).

Suaryana (2005) berpendapat bahwa informasi laba memiliki hubungan dengan *return* yang diharapkan oleh investor. Irianti (2008) juga menyimpulkan bahwa informasi laba memiliki pengaruh pada perubahan harga saham. Hal ini menunjukkan bahwa informasi laba dapat dijadikan indikator untuk pengambilan keputusan keuangan oleh pasar.

Informasi laba (rugi) yang diumumkan perusahaan akan digunakan pasar untuk pengambilan keputusan keuangan. Keputusan menjual atau membeli yang dilakukan pasar disebut reaksi pasar. Mulyani (2007) berpendapat bahwa reaksi pasar akan mengakibatkan perubahan harga sekuritas. Perubahan harga sekuritas akan mempengaruhi *return* yang diterima pasar. Hal ini menunjukkan bahwa laba (rugi) memiliki hubungan dengan *return* yang akan diterima oleh pasar (investor). Hubungan tersebut secara singkat didasari oleh informasi yang dimiliki oleh laba (rugi)

¹ Etna Nur Afri Yuyetta

lalu mendapat reaksi pasar. Oleh karena itu, tingkat perubahan pada *return* atau harga saham dalam merespon informasi laba dapat diukur menggunakan koefisien respon laba atau *earnings responses coefficient* (ERC).

Berbagai penelitian telah banyak dilakukan untuk melihat besarnya hubungan laba dengan *return* melalui koefisien respon laba (Jindrichovska, 2001; Naimah dan Utama, 2007). Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa informasi laba (rugi) berpengaruh positif terhadap koefisien respon laba, namun masih lemah hubungan koefisien determinasinya (R^2). Fenomena lemahnya koefisien determinasi dapat dikarenakan digabungkannya informasi rugi dan laba dalam perhitungan koefisien respon laba. Hal ini dibuktikan Ajie (2003,) dan Naimah dan Utama (2007) dengan memisahkan perhitungan koefisien respon laba menjadi komponen laba bersih dan rugi bersih. Hasilnya laba bersih memiliki nilai koefisien determinasi lebih besar dibandingkan perhitungan laba secara gabungan.

Penelitian di atas juga menemukan bahwa informasi rugi berpengaruh negatif terhadap koefisien respon laba. Hal ini tentu bertentangan dengan pengertian dasar koefisien respon laba yang selalu diasumsikan homogen. Berarti baik perusahaan yang melaporkan laba akan meningkatkan *return* dan rugi akan menurunkan *return* (Ajie, 2003). Fenomena tidak berpengaruhnya informasi rugi terhadap koefisien respon laba menunjukkan bahwa adanya kenyataan para pemegang saham melakukan opsi likuidasi agar pelaporan kerugian dipersepsikan sebagai kejadian temporer (Ajie, 2003 dan Sari dan Zuhrohtun, 2003). Penelitian-penelitian terdahulu di atas masih terfokus pada laba (rugi) setelah pajak atau laba (rugi) bersih perusahaan, sedangkan di dalam laporan laba rugi terdapat berbagai komponen-komponen perhitungan laba (rugi).

Laporan laba rugi memiliki komponen-komponen yang akan membentuk laba (rugi) bersih perusahaan. Komponen-komponen ini berasal dari berbagai aktivitas permanen (*operation, ordinary, dan financial*) maupun aktivitas yang luar biasa (*extraordinary*). Hevas dan Siougle (2011) mengembangkan penelitian koefisien respon laba dengan memasukkan komponen-komponen laba (rugi) seperti laba (rugi) operasi, laba pos luar biasa, serta laba dari aktivitas keuangan. Hevas dan Siougle (2011) berpendapat bahwa perbedaan perhitungan akan menghasilkan perbedaan kandungan informasi, maka pengaruh yang dimiliki komponen-komponen laba (rugi) terhadap koefisien respon laba bervariasi.

Penelitian yang dilakukan Naimah dan Utama (2007) menyimpulkan bahwa laba bersih memiliki pengaruh positif dan signifikan sedangkan rugi bersih memiliki pengaruh negatif dan signifikan. Ajie (2003) melakukan penelitian dengan menggunakan dua data yang berbeda yaitu data *pooling* dan data tiga tahun periode pengamatan (1999-2001). Hasilnya adalah rugi bersih tidak berpengaruh signifikan terhadap koefisien respon laba dengan menggunakan data *pooling*, sedangkan data dalam tiga tahun pengamatan hanya satu tahun pengamatan (2000) yang menyatakan rugi bersih berpengaruh negatif dan signifikan terhadap koefisien respon laba. Joos dan Plesko (2004) menghasilkan bahwa rugi tidak berpengaruh terhadap koefisien respon laba bila rugi tersebut bersifat permanen tetapi berpengaruh positif dan signifikan bila rugi tersebut bersifat temporer. Hevas dan Siougle (2011) menyimpulkan bahwa tidak ada pengaruh dari rugi bersih terhadap koefisien respon laba.

Ketidakkonsistenan hasil penelitian di atas dapat terjadi dikarenakan perbedaan model penelitian, maka penelitian ini akan mencoba menguji kembali model penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hevas dan Siougle (2011). Model yang digunakan Hevas dan Siougle (2011) adalah model kapitalisasi laba dan nilai buku. Model ini merupakan pengembangan dari model-model sebelumnya yang dianggap kurang dapat menjelaskan hubungan rugi dengan koefisien respon laba. Berdasarkan hal tersebut, penelitian yang pernah dilakukan Hevas dan Siougle (2011) masih relevan untuk dilakukan. Penelitian ini juga akan lebih spesifik pada fenomena koefisien respon komponen-komponen laba maupun komponen-komponen rugi. Penelitian ini diharapkan menambah khasanah empiris terhadap penelitian koefisien respon laba. Berdasarkan latar belakang di atas penelitian ini berjudul ANALISIS PERBEDAAN PENGARUH INFORMASI LABA DAN RUGI TERHADAP KOEFISIEN RESPON LABA.

Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini didasari sifat homogen yang dimiliki laba bersih dan rugi bersih terhadap koefisien respon laba. Namun perbedaan pengaruh laba dan rugi terhadap koefisien respon laba masih terjadi. Selain laba (rugi) bersih yang memiliki pengaruh terhadap koefisien respon laba, komponen-komponen laba (rugi) juga dianggap memiliki informasi yang dapat mempengaruhi keputusan keuangan. Komponen-komponen tersebut merupakan sumber terciptanya informasi laba bersih atau rugi bersih sehingga ditenggarai memiliki informasi yang cukup relevan bagi pasar.

Tujuan Penelitian

Didalam penelitian ini, peneliti berusaha melihat seberapa besar reaksi pasar dan arah reaksi pasar terhadap komponen-komponen informasi laba dan rugi. Besaran reaksi tersebut dapat dilihat dari besarnya koefisien respon laba yang dimiliki masing-masing komponen. Apabila informasi tersebut memiliki relevansi nilai, maka informasi tersebut memiliki pengaruh terhadap besarnya koefisien respon laba. Tujuan pertama yang akan dicapai adalah melihat informasi laba dan rugi berpengaruh terhadap besarnya koefisien respon laba.

Namun, laporan laba rugi tidak terfokus pada informasi laba (rugi) bersih saja. Terdapat komponen-komponen yang merupakan sumber terjadinya laba (rugi) bersih. Komponen-komponen ini akan dilihat reaksi pasarnya. Tujuan kedua yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah mendapatkan bukti empiris bahwa komponen-komponen laba dan rugi berpengaruh terhadap koefisien respon laba.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Teori *Signal*

Perbedaan kepemilikan informasi antara penjual (perusahaan) dan pembeli (investor) akan menghasilkan informasi asimetris (Leland dan Pyle, 1977). Pada dasarnya informasi asimetris ialah situasi dimana satu pihak yang terlibat dalam kesepakatan tidak memiliki informasi yang sama dibanding pihak lain (Hendriksen, 1987). Salah satu cara untuk mengurangi informasi asimetris adalah perusahaan dapat memberikan *signal*, *signal* tersebut dapat berupa informasi produksi, laba, faktor-faktor lingkungan, penjualan, dan preferensi dari pelanggan (En, 2002).

Sari dan Zuhrotun (2006) berpendapat bahwa teori signal tentang “bagaimana perusahaan memberikan signal kepada pengguna laporan keuangan.” Laksono (2009) berpendapat bahwa teori signal berakar pada pengertian akuntansi dasar yang memusatkan perhatiannya kepada pengaruh informasi terhadap perubahan perilaku pengguna informasi. Pada akhirnya teori signal adalah bagaimana perusahaan memberikan signal kepada pasar untuk menghindari informasi asimetri, lalu signal tersebut akan membantu pasar mengambil keputusan keuangan.

Pada penelitian ini perusahaan memberi signal kepada pengguna laporan keuangan (investor) berupa informasi laba (rugi). Informasi laba (rugi) yang diberikan oleh perusahaan lalu ditangkap dan dianalisis kandungan yang terdapat didalamnya. Apabila informasi laba (rugi) tersebut memiliki kandungan informasi, maka pasar akan bereaksi. Reaksi pasar dapat ditunjukkannya dari naik turunnya harga saham atau return. Besarnya reaksi yang ditunjukkan oleh pasar dapat diukur dari besarnya koefisien respon laba.

Koefisien Respon Laba

Pada saat penerbitan laporan keuangan, pasar akan memberikan reaksi yang berbeda-beda. Reaksi tersebut akan mempengaruhi harga dari sekuritas serta akan mempengaruhi return yang akan didapat. Dalam hal ini, koefisien respon laba dapat mengukur seberapa besar reaksi pasar, khususnya investor, dalam melihat signal informasi laba yang diumumkan oleh perusahaan. Besarnya ukuran perubahan return atau harga saham dalam merespon informasi laba dapat dilihat menggunakan koefisien respon laba.

Koefisien respon laba adalah mengukur seberapa besar pengaruhnya tingkat informasi laba (rugi) yang terdapat pada informasi laporan laba rugi terhadap return yang diharapkan oleh investor. Semakin besar koefisien respon labanya menunjukkan laba (rugi) memiliki informasi yang dibutuhkan oleh pasar atau pemegang saham. Cho dan Jung (dikutip dari suaryana, 2005) mendefinisikan koefisien respon laba sebagai efek dollar dari laba non ekspektasian pada return saham, dan secara tipikal diukur dengan koefisien condongan dalam persamaan regresi return saham abnormal terhadap laba non ekspektasian.

Scott (2006) mendefinisikan koefisien respon laba sebagai “ the extent of a security’s abnormal market return in response to the unexpected component of reported earnings of the firm issuing that security”. Naimah (2008) mendefinisikan koefisien respon laba merupakan koefisien yang mengukur respon abnormal returns sekuritas terhadap unexpected accounting earnings perusahaan-perusahaan yang menerbitkan sekuritas. Scott (2006) juga memberikan faktor-faktor yang mempengaruhi penelitian seperti, ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, beta, dan kualitas laba perusahaan.

Model Kapitalisasi Laba dan Nilai Buku

Pada penelitian ini menggunakan persamaan regresi dengan model kapitalisasi laba dan nilai buku. Model ini digunakan sebelumnya oleh Hevas dan Siougle (2011) dan Naimah dan Utama (2007). Menurut Naimah dan Utama (2007) model kapitalisasi laba sederhana dinilai kurang memadai, terutama pada hubungan rugi dengan return. Pada kasus perusahaan merugi, pasar tidak lagi menggunakan informasi ini karena rugi dianggap tidak memiliki nilai informasi, terutama rugi yang bersifat permanen (Joos dan Plesko, 2004). Dikarenakan informasi rugi sudah dianggap tidak relevan maka pasar menggunakan opsi lain sebagai bahan pertimbangan, contohnya opsi likuidasi (Ajie, 2003).

Reaksi pasar yang melakukan opsi lain yang akan melemahkan hubungan laba (rugi) dengan return. Dengan memasukkan salah satu opsi yaitu nilai buku. Nilai buku ini diharapkan menjadi penghilang bias pada koefisien rugi yang dihasilkan dari model kapitalisasi laba sederhana (Naimah dan Utama, 2007). Hal ini telah terbukti bahwa pada penelitian Naimah dan Utama (2007) menyatakan pemegang saham pada perusahaan rugi akan mengandalkan nilai buku ekuitas sebagai proksi laba normal.

Hubungan Laba (Rugi) Terhadap Koefisien Respon Laba

Penelitian mengenai informasi laba (rugi) terhadap koefisien respon laba didasari dari adanya hubungan antara informasi laba (rugi) dengan *return*. Informasi laba (rugi) merupakan signal yang diberikan perusahaan untuk pasar. *Signal* ini diharapkan akan membantu pasar dalam mengambil keputusan keuangan (menjual atau membeli). Pasar akan mereaksi *signal* yang didapatnya, apabila pasar bereaksi berarti terdapat informasi didalam laba (rugi). Reaksi tersebut dapat ditunjukkan dari adanya pergerakan return saham. Besarnya ukuran perubahan return atau harga saham dalam merespon informasi laba dapat diukur menggunakan koefisien respon laba atau *ERC (Earnings Responses Coefficient)*. Hal ini menunjukkan bahwa masing-masing informasi baik laba maupun rugi secara tidak langsung berpengaruh terhadap besarnya koefisien respon komponen laba dan rugi.

Hipotesis Penelitian

Pasar dalam melakukan keputusan membutuhkan informasi, salah satu informasinya adalah informasi laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan dapat berbeda-beda, dalam hal ini terdapat perusahaan yang melaporkan keuntungan (laba) dan kerugian (rugi). Perbedaan tersebut akan berakibat pada perbedaan reaksi yang ditunjukkan oleh pasar. Perusahaan yang melaporkan laba bersih tentunya akan mendapat reaksi positif sehingga return yang akan didapat meningkat, sedangkan pelaporan rugi bersih mendapat reaksi negatif sehingga return yang didapat akan menurun. Hal ini menunjukkan informasi laba dan rugi memiliki

pengaruh terhadap return. Besarnya pengaruh tersebut dapat dilihat dari besarnya koefisien respon laba.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hevaz dan Siougle menyimpulkan bahwa laba bersih memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap koefisien respon laba, sedangkan rugi bersih tidak berpengaruh terhadap koefisien respon laba. Naimah dan Utama (2007) menghasilkan penelitian bahwa rugi memiliki pengaruh negatif terhadap koefisien respon laba. Hal ini dapat dikarenakan bahwa bila perusahaan melaporkan kerugian maka pemegang saham akan melakukan opsi likuidasi sehingga return akan meningkat (Ajie, 2003).

Temuan dari Joos dan Plesko (2004) menunjukkan rugi memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap koefisien respon laba. Hal ini dapat dikarenakan rugi tersebut bersifat temporer sehingga pasar merekasi positif informasi rugi (Joos dan Plesko, 2004). Hal ini menunjukkan bahwa rugi bersih juga memiliki informasi yang berguna terhadap pengambilan keputusan. Penelitian ini juga didasari sifat homogen hubungan laba (rugi) terhadap koefisien respon laba, maka hipotesis penelitian dapat dirumuskan :

- H1a : Laba bersih berpengaruh terhadap koefisien respon laba,**
- H1b : Rugi bersih berpengaruh terhadap koefisien respon laba**

Chariri dan Ghazali (2007) menyatakan pengukuran terhadap laba (rugi) akan memberi manfaat lebih apabila terdapat sebab-sebab timbulnya laba bersih atau rugi bersih tersebut. Terciptanya laba atau rugi bersih dikarenakan komponen-komponen yang akhirnya membentuk laba atau rugi bersih (contoh : laba operasi). Febrianto dan Widiastuty (2005) berpendapat bahwa laba memiliki makna (semantik) yang berbeda dan dengan perbedaan tersebut seharusnya juga memiliki efek (pragmatik) yang berbeda terhadap penggunaannya. Hal ini mengindikasikan bahwa laporan laba rugi tidak terpusat pada angka laba bersih, namun terdapat angka-angka yang berasal dari komponen-komponen laba (rugi) yang juga memiliki informasi untuk pengambilan keputusan.

Pada dasarnya komponen-komponen laba (rugi) memiliki kandungan informasi yang dibutuhkan oleh pasar karena komponen tersebut memiliki peran dalam timbulnya laba atau rugi perusahaan. Komponen-komponen laba (rugi) tersebut merupakan signal untuk pasar. Signal ini akan direaksi oleh pasar, perbedaan reaksi ini yang akan mengukur seberapa besar kandungan informasi yang terdapat dalam komponen-komponen laba (rugi). Febrianto dan Widiastuty (2005) juga berpendapat bahwa informasi laba (rugi) akuntansi harus disajikan secara detil. Berarti, komponen-komponen laba (rugi) juga memiliki informasi yang dibutuhkan oleh pasar.

Salah satu penelitian mengenai koefisien respon laba atau kandungan informasi komponen laba dan rugi dilakukan oleh Hevaz dan Siougle (2011) dan Ballas (1996). Hevas dan Siougle (2011) menemukan bahwa terdapat beberapa komponen yang dianggap mampu mewakili laporan laba rugi. Komponen laba atau rugi tersebut berasal dari aktivitas keuangan (finance), aktivitas operasi (operation), aktivitas luar biasa (extraordinary), laba dari aktivitas utama (ordinary) dan pajak (tax). Hipotesis penelitian dapat dirumuskan :

- H2a : Laba dari aktivitas normal berpengaruh terhadap koefisien respon laba,**
- H2b : Rugi dari aktivitas normal berpengaruh terhadap koefisien respon laba.**
- H2c : Laba dari aktivitas operasi berpengaruh terhadap koefisien respon laba,**
- H2d : Rugi dari aktivitas operasi berpengaruh terhadap koefisien respon laba.**
- H2e : Laba dari aktivitas keuangan berpengaruh terhadap koefisien respon laba,**
- H2f : Rugi dari aktivitas keuangan berpengaruh terhadap koefisien respon laba.**
- H2g : Laba dari aktivitas pos luar biasa berpengaruh terhadap koefisien respon laba**
- H2h : Laba atau rugi dari aktivitas pajak berpengaruh terhadap koefisien respon laba.**

Berdasarkan penjelasan diatas, komponen-komponen laba dan rugi memiliki informasi yang relevan. Perbedaan kandungan informasi dari komponen-komponen tersebut akan mengakibatkan perbedaan pada reaksi pasar. Reaksi yang berbeda akan memberikan pengaruh yang berbeda dalam besarnya koefisien respon laba masing-masing komponen.

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian Dan Definisi Operasional

Variabel Dependen dalam penelitian ini adalah return. Return adalah tingkat keuntungan atau pendapatan yang diperoleh dari investasi dalam instrumen investasi surat berharga saham. Cara untuk mengukur return menggunakan cara yang dikemukakan Hevas dan Siugle (2011) :

$$R_t = \frac{P_t + dt - P_{t-1}}{P_{t-1}} \dots \dots \dots (1)$$

Dimana :

- R_t = Return
- P_t = Harga saham perusahaan 6 bulan setelah tahun fiskal yang berakhir pada periode ke t,
- D_t = Deviden yang didistribusikan pada periode ke t,

Variabel Independen untuk hipotesis satu adalah laba bersih (PEPS) dan rugi bersih (LEPS). Laba bersih (PEPS) dan Rugi bersih (LEPS) adalah Laba atau Rugi setelah dikurangi pos luar biasa dan operasi tidak dilanjutkan. Cara untuk mengukur laba bersih dan rugi bersih sebagai berikut :

$$\frac{\text{Laba (rugi) bersih}}{\text{Jumlah saham beredar}} \dots \dots \dots (2)$$

Variabel Independen untuk hipotesis kedua adalah laba dan rugi dari aktivitas normal (PORD dan LORD), laba dan rugi dari aktivitas operasi (POP dan LOP), laba dan rugi dari aktivitas keuangan (PFIN dan LFIN), laba dari pos luar biasa (PEXT) dan laba (rugi) aktivitas pajak (TAX). Berikut definisi operasional masing-masing komponen dan cara mengukur dari masing-masing komponen :

Income from ordinary activities (PORD dan LORD): Laba dan Rugi dari aktivitas berkelanjutan atau laba (rugi) sebelum dikurangi pos luar biasa dan operasi tidak dilanjutkan. Laba atau rugi ini biasa disebut dengan laba (rugi) aktivitas normal atau aktivitas rutin perusahaan. Cara untuk mengukur laba dari aktivitas normal dan rugi dari aktivitas normal sebagai berikut :

$$\frac{\text{Ordinary income (losses)}}{\text{Jumlah saham beredar}} \dots \dots \dots (3)$$

Income from operations (POP dan LOP): Laba atau rugi dari aktivitas operasi. Laba atau rugi yang menunjukkan usaha utama perusahaan. Cara untuk mengukur laba dari aktivitas operasi dan rugi dari aktivitas operasi sebagai berikut :

$$\frac{\text{Operations income (losses)}}{\text{Jumlah saham beredar}} \dots \dots \dots (4)$$

Income from finance activities (PFIN dan LFIN): Laba atau rugi dari aktivitas keuangan. Aktivitas keuangan dapat berupa investasi jangka pendek, biasanya akun ini terdapat pada pendapatan (beban) lain-lain. Cara untuk mengukur laba dari aktivitas keuangan dan rugi dari aktivitas keuangan sebagai berikut :

$$\frac{\text{Finance income (losses)}}{\text{Jumlah saham beredar}} \dots \dots \dots (5)$$

Income from extraordinary activities (PEXT): Laba atau rugi dari aktivitas pos-pos luar biasa. Biasanya aktivitas ini berupa hal-hal yang jarang dilakukan oleh perusahaan, Laba (rugi) luar biasa (extraordinary) juga dapat dikatakan kebalikan dari laba (rugi) normal (ordinary). Cara untuk mengukur laba dari pos-pos luar biasa sebagai berikut :

$$\frac{\text{Extraordinary income (losses)}}{\text{Jumlah saham beredar}} \dots \dots \dots (6)$$

Income from tax activities : Laba atau rugi dari aktivitas pajak perusahaan. Laba atau rugi ini berasal dari pajak yang dibayar ataupun yang diterima oleh perusahaan. Cara untuk mengukur pajak sebagai berikut :

$$\frac{\text{Tax Income (losses)}}{\text{Jumlah saham beredar}} \dots \dots \dots (7)$$

Sedangkan tujuan penelitian ini adalah mencari besar koefisien respon laba. Koefisien respon laba merupakan besarnya ukuran perubahan return atau harga saham dalam merespon informasi laba (rugi). Hal ini menunjukkan bahwa informasi laba (rugi) mempengaruhi besarnya koefisien respon laba. Penelitian ini juga bertujuan membandingkan besar koefisien respon laba masing-masing komponen. Rumus yang digunakan untuk menghitung besarnya koefisien respon laba menggunakan rumus yang dikemukakan Hevas dan Siougle (2011) :

$$R_t = \alpha + \sum b \frac{PX_t}{Pt-1} + \sum b \frac{LX_t}{Pt-1} + c \frac{BVt-1}{Pt-1} \dots \dots \dots (8)$$

Dimana :

- Rt = Return saham perusahaan,
- Xt = Komponen laba (rugi) per share untuk periode ke t,
- PXt = Komponen yang melaporkan laba pershare untuk periode ke t,
- LXt = Komponen yang melaporkan rugi pershare untuk periode ke t,
- b = Koefisien respon laba dari komponen-komponen laba atau rugi,
- c = Nilai dari koefisien respon nilai buku (BVRC).
- BVt = Nilai ekuitas perusahaan (nilai buku).

Sampel Dan Data

Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dan tahun 2008-2010 Pemilihan sampel ditentukan secara *purposive sampling* dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang representatif sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Kriteria untuk dipilih menjadi sampel adalah :

1. Perusahaan tersebut menyajikan laporan keuangan dalam rupiah,
2. Perusahaan tersebut sudah terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia atau sudah go public dari tahun 2008 dan masih tercatat hingga desember 2010,
3. Perusahaan menerbitkan laporan keuangan selama 3 tahun secara berturut-turut dari 2008-2010 dan dapat diperoleh secara lengkap,
4. Memiliki catatan harga saham pada saat penutupan dan pendapatan per lembar saham (EPS),
5. Perusahaan harus melaporkan ekuitas positif.

Penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu berupa laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ dengan akhir tahun pembukuan pada tanggal 31 Desember 2008, 2009 dan 2010. Data sekunder tersebut berupa data pooled yang menggabungkan penggunaan data time series (runtun waktu) dan data cross-section (data silang).

Metode Analisis

Pada penelitian ini menggunakan alat analisis regresi berganda. Hasil analisisnya adalah berupa koefisien pengaruh untuk masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Koefisien ini diperoleh dengan cara memprediksi nilai variabel dependen dengan suatu persamaan. Pada penelitian ini menggunakan tiga model penelitian. Model pertama digunakan untuk meneliti

hipotesis satu dan model kedua (untuk meneliti hipotesis 2a, 2b, dan 2g) dan model ketiga (untuk meneliti hipotesis 2c, 2d, 2e, 2f, 2g, dan 2h). Ketiga model tersebut adalah :

Model 1 :

$$R_t = \alpha + \beta_1 PEPS + \beta_2 LEPS + cBV + e \dots\dots\dots (9)$$

Model 2 :

$$R_t = \alpha + \beta_3 PORD + \beta_4 LORD + \beta_5 PEXT + cBV + e \dots\dots\dots (10)$$

Model 3 :

$$R_t = \alpha + \beta_6 POP + \beta_7 LOP + \beta_8 PFIN + \beta_9 LFIN + \beta_5 PEXT + \beta_{10} TAX + cBV + e \dots (11)$$

Keterangan :

- R_t = Return,
- a = Konstanta
- $\beta_1 - \beta_{10}$ = Besar koefisien respon laba dari komponen-komponen laba atau rugi
- c = Besarnya koefisien respon nilai buku,
- PEPS = Laba bersih per saham perusahaan,
- LEPS = Rugi bersih per saham perusahaan,
- PORD = Laba dari aktivitas normal perusahaan,
- LORD = Rugi dari aktivitas normal perusahaan,
- PFIN = Laba dari aktivitas keuangan perusahaan,
- LFIN = Rugi dari aktivitas keuangan perusahaan,
- POP = Laba dari aktivitas operasi perusahaan,
- LOP = Rugi dari aktivitas operasi perusahaan,
- PEXT = Laba dari aktivitas luar biasa perusahaan,
- TAX = Laba (rugi) dari aktivitas pajak perusahaan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Objek Penelitian

Sampel penelitian adalah perusahaan manufaktur yang secara kontinyu sejak tahun 2008 hingga 2010 memiliki informasi laporan keuangan. Berdasarkan laporan *ICMD*, total perusahaan manufaktur adalah 441, sebanyak 147 perusahaan dikali tiga tahun pengamatan (2008, 2009, 2010). Dengan periode pengamatan selama 3 tahun berturut-turut, penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, yaitu dengan menghilangkan beberapa sampel yang tidak memenuhi kriteria. Jumlah perusahaan yang melaporkan mata uang asing sebesar 19 perusahaan selama tiga tahun pengamatan. Jumlah perusahaan yang melaporkan ekuitas negatif sebesar 28 perusahaan (2008-2010). Jumlah perusahaan yang tidak lengkap datanya (tidak mendapat data yang berhubungan dengan variabel dan tidak tersedia data) sebanyak 94 perusahaan.

Berdasarkan hasil pengumpulan sampel, maka terdapat 300 perusahaan manufaktur untuk dijadikan objek penelitian. Pada penelitian ini terdapat *outlier* sebanyak 84 observasi. *Outlier* yaitu observasi yang dianggap mengganggu populasi. Nilai standar skor diatas 3 atau dibawah -3 yang dianggap *outlier* dalam penelitian ini. sehingga terdapat 216 perusahaan untuk dijadikan penelitian. Penelitian ini juga terhindar dari masalah asumsi klasik.

Hasil Pengujian Hipotesis 1

TABEL 1
Hasil Regresi Uji Hipotesis 1

Variabel Independen	b	t	Sig.	Adj. R ²	Sig F
PEPS	3,364*	7,367	0,000	0,227	0,000
LEPS	-0,045	-0,43	0,966		
BV	-0,036	-0,766	0,444		

*Signifikan a = 1%

1. Hasil pengujian menunjukkan bahwa PEPS (laba bersih) berpengaruh positif dalam hubungan laba dengan *return*. Berarti informasi laba bersih berpengaruh terhadap koefisien respon laba.
2. Informasi rugi bersih (LEPS) tidak berpengaruh terhadap koefisien respon laba. Hal ini ditunjukkan dari tidak signifikannya hubungan rugi dengan *return*.
3. Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis 1a diterima sedangkan hipotesis 1b tidak diterima.

TABEL 2
Hasil Regresi Uji Hipotesis 2

Hipotesis	Variabel Independen	B	t	Sig.	Adj. R ²	Sig. F
2a	PORD	2,898*	6,985	0,000	0,212	0,000
2b	LORD	0,152	0,270	0,787		
2g	PEXT	0,515	0,512	0,609	0,111	0,000
	BV	-0,340	-0,47	0,482		
2c	POP	1,119*	3,577	0,000		
2d	LOP	-0,273	-0,381	0,704		
2e	PFIN	2,638	1,127	0,261		
2f	LFIN	1,665*	3,805	0,000		
2g	PEXT	-1,160	-0,754	0,452		
2h	TAX	-0,340	-0,606	0,545		
	BV	0,430	0,805	0,422		

*Signifikan a = 1%

1. Hasil pengujian pada Tabel 2 menunjukkan bahwa komponen-komponen laba (PORD dan POP) memiliki informasi yang digunakan oleh pasar, kecuali laba dari aktivitas keuangan (PFIN) dan laba dari pos luar biasa (PEXT). Hal tersebut dapat ditunjukkan dari signifikansi hubungan laba dengan *return* dan besar koefisien respon laba dari masing-masing komponen.

2. Hasil pengujian menunjukkan bahwa rugi (LORD dan LOP) dianggap kurang memiliki informasi yang relevan untuk pengambilan keputusan kecuali rugi dari aktivitas keuangan (LFIN) yang dianggap pasar masih memiliki kandungan informasi.
3. Laba (rugi) pajak juga tidak berpengaruh signifikan dalam hubungan laba dengan *return*. Hal ini menunjukkan bahwa pajak tidak berpengaruh terhadap koefisien respon laba.
4. Hasil menunjukkan bahwa hipotesis 2a, 2b, dan 2c diterima.

Pembahasan

Berdasarkan hasil pengujian model 1 yang ditunjukkan pada Tabel 1 menunjukkan bahwa laba bersih dianggap memiliki relevansi nilai. Hal tersebut ditunjukkan dari signifikannya hubungan laba dengan *return*, berarti laba bersih berpengaruh terhadap koefisien respon laba. Pengaruh yang dimiliki informasi laba bersih atau PEPS terhadap koefisien respon laba terjadi karena pasar akan cenderung menggunakan informasi laba yang sangat dekat hubungannya dengan dividen. Perusahaan yang melaporkan laba juga akan mampu menyelesaikan proyek-proyeknya, karenanya pelaporan laba memiliki pengaruh positif terhadap koefisien respon laba (Naimah dan Utama, 2007). Hasil ini juga mendukung penelitian yang dilakukan oleh Ajie (2003), Naimah dan Utama (2007) dan Hevas dan Siougle (2011) yang menyatakan laba bersih berpengaruh terhadap koefisien respon laba.

Informasi rugi ditemukan secara negatif dan tidak signifikan. Hal ini disebabkan bahwa pada saat perusahaan melaporkan kerugian atau rugi bersih, pemegang saham memiliki opsi lain yaitu opsi likuidasi (Ajie, 2003). Opsi likuidasi ini menyebabkan informasi rugi tidak memiliki relevansi nilai. Tidak adanya pengaruh dari variabel LEPS juga dapat disebabkan pasar mencari informasi lain seperti arus kas atau komponen yang lebih khusus (rugi keuangan atau rugi operasi) untuk dijadikan bahan pertimbangan keputusan keuangan. Hevas dan Siougle (2011) juga berpendapat bahwa pelaporan rugi bersih atau LEPS tidak memiliki nilai relevansi.

Pada model 2 yang ditunjukkan pada Tabel 2 menyimpulkan bahwa laba dari aktivitas normal (PORD) signifikan, hal ini berarti laba dari aktivitas normal berpengaruh terhadap koefisien respon laba. Laba dari aktivitas normal memiliki sifat yang berkelanjutan (kontinyu), sehingga dapat menjadi refleksi aktivitas utama perusahaan dari tahun ke tahun (Hevas dan Siougle, 2011). Hal ini juga mengindikasikan bahwa pasar cenderung lebih memilih berinvestasi pada perusahaan yang melaporkan laba, karena perusahaan yang melaporkan laba dapat memberikan kepastian kelanjutan usaha di masa depan. Sedangkan rugi dari aktivitas normal (LEPS) tidak berpengaruh terhadap koefisien respon laba. Hal tersebut dikarenakan perusahaan takut rugi dari aktivitas normal berkelanjutan sehingga perusahaan lebih cenderung melakukan opsi likuidasi atau pasar akan mencari informasi yang lebih detil (rugi operasi atau rugi keuangan).

Pada model 3 untuk menguji laba dan rugi dari aktivitas operasi (POP dan LOP), laba dan rugi dari aktivitas keuangan (PFIN dan LFIN), Laba atau rugi pajak (TAX) dan Laba dari pos luar biasa. Hasil pengujian menunjukkan bahwa laba dari operasi berpengaruh terhadap koefisien respon laba. Hal ini juga konsisten dengan penelitian dari Hevas dan Siougle (2011) yang menyimpulkan bahwa POP atau laba dari aktivitas operasi berpengaruh positif terhadap koefisien respon laba. Pengaruh positif yang dimiliki laba dari aktivitas operasi terhadap koefisien respon laba dikarenakan aktivitas operasi adalah aktivitas yang persistensi sifatnya dan merupakan aktivitas yang menopang kelanjutan usaha dari perusahaan tersebut.

Sedangkan, LOP atau rugi dari aktivitas operasi tidak berpengaruh terhadap koefisien respon laba. Hal ini berarti rugi dari aktivitas operasi tidak memiliki informasi yang relevan untuk pengambilan keputusan, sehingga naik atau turunnya harga saham tidak dipengaruhi oleh rugi dari aktivitas operasi. Tidak adanya pengaruh dari rugi operasi terhadap koefisien respon laba juga dapat dikarenakan pasar akan mencari informasi lain seperti arus kas, atau laba (rugi) kotor yang sangat dekat hubungannya dengan produksi perusahaan. Hal ini didukung dari penelitian febrianto dan widiastuty (2005) yang menyimpulkan laba (rugi) kotor memiliki informasi yang lebih relevan dibanding laba (rugi) operasi atau laba (rugi) bersih.

Berdasarkan hasil empiris, laba dari aktivitas keuangan (PFIN) tidak berpengaruh terhadap koefisien respon laba. Hal ini mengindikasikan bahwa informasi yang dimiliki laba dari aktivitas keuangan tidak digunakan dalam pengambilan keputusan keuangan oleh investor atau perubahan reaksi pasar terjadi bukan dikarenakan informasi laba dari aktivitas keuangan. Hal ini disebabkan

laba dari aktivitas keuangan atau PFIN sangat mudah dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal (contoh : kurs mata uang dan tingkat bunga). Oleh karena itu, aktivitas tersebut sangat bersifat temporer. Laba yang bersifat temporer tidak dapat menyakinkan investor untuk prediksi arus kas di masa depan.

Berdasarkan Tabel 2 rugi dari aktivitas keuangan (LFIN) berpengaruh terhadap koefisien respon laba. Hal ini disebabkan rugi dari aktivitas keuangan berasal dari rugi kurs dan beban bunga, sehingga rugi keuangan bersifat temporer atau sewaktu-waktu dapat berubah menjadi laba. Penyebab rugi keuangan signifikan terhadap koefisien respon laba juga dapat disebabkan pada penelitian ini aktivitas rugi dari aktivitas keuangan lebih sering terjadi daripada aktivitas laba dari aktivitas keuangan. Hal ini tentu menyebabkan pasar menggunakan informasi rugi dari aktivitas keuangan untuk pengambilan keputusan. Hevaz dan Siougle (2011) berpendapat bahwa tanda positif yang dimiliki oleh rugi dari aktivitas keuangan dikarenakan metode cost yang diadopsi perusahaan untuk pelaporan pendapatan dari keuangan.

Berdasarkan Tabel 2, laba dari pos luar biasa (PEXT) diuji menggunakan model 2 dan model 3. Hasil pengujian mengindikasikan bahwa tidak ada informasi yang direaksi oleh pasar terhadap informasi laba dari item pos-pos luar biasa. Tidak adanya informasi yang digunakan pasar untuk pengambilan keputusan dikarenakan aktivitas ini jarang sekali terjadi. Aktivitas pos-pos luar biasa merupakan aktivitas yang tidak menentu, sehingga aktivitas ini tidak dapat merefleksikan aktivitas perusahaan sesungguhnya. Tidak adanya pengaruh laba dari aktivitas luar biasa terhadap koefisien respon laba juga dapat dikarenakan aktivitas ini akan dihilangkan dalam laporan keuangan 2011. Hal ini mengindikasikan laba dari aktivitas luar biasa tidak memiliki informasi relevan di masa yang akan datang.

Berdasarkan hasil empiris menunjukkan aktivitas pajak tidak memiliki informasi, sehingga pelaporan pajak tidak di respon oleh pasar. Tidak adanya pengaruh dari aktivitas pajak terhadap koefisien respon laba mungkin dapat dikarenakan aktivitas ini sangat tergantung dari besarnya laba (rugi) perusahaan yang dilaporkan. Pada penelitian ini, aktivitas pajak juga lebih banyak pada aktivitas rugi (beban) pajak yang mengurangi jumlah laba perusahaan. Aktivitas beban pajak yang mengurangi laba tentu akan mengurangi kemampuan dividen yang akan diterima oleh pemegang saham. Hasil ini didukung oleh penelitian Ballas (1996) yang menyatakan pajak tidak berpengaruh terhadap koefisien respon laba. Hal ini mengindikasikan tingkat perubahan *return* atau harga saham tidak dipengaruhi oleh laba (rugi) dari aktivitas pajak.

Nilai buku dimasukkan kedalam ketiga model penelitian sebagai variabel *control* untuk meningkatkan relevansi nilai informasi rugi dan meningkatkan koefisien determinasi. Berdasarkan hasil empiris, nilai buku tidak memiliki informasi yang relevan untuk direspon oleh pasar. Hal ini terjadi dikarenakan pasar lebih memilih informasi laba (rugi) atau arus kas yang merupakan hasil dari aktivitas perusahaan bukan sumber daya perusahaan yang terdapat di neraca (Mayang dalam Almilia dan Sulistyowati, 2007). Almilia dan Sulistyowati (2007) menyatakan bahwa nilai buku sangatlah bermanfaat bila kondisi perusahaan sedang terjadi krisis atau rugi, sedangkan bila perusahaan menghasilkan laba maka pasar lebih cenderung menggunakan informasi laba sebagai dasar pertimbangan. Hal ini juga didukung oleh data penelitian ini yang menyatakan lebih banyak perusahaan yang melaporkan laba dalam tiga tahun periode pengamatan, sehingga nilai buku dianggap kurang memiliki informasi yang relevan.

KESIMPULAN DAN KETERBATASAN

Kesimpulan

Tujuan penelitian ini cukup sederhana yaitu melihat relevansi nilai yang dimiliki komponen-komponen laba dan rugi. Komponen-komponen laba dan rugi tersebut akan dilihat dari hubungan laba (rugi) terhadap *return*. Besar pengaruh yang dimiliki laba (rugi) terhadap *return* dapat dilihat dari besar koefisien respon labanya. Hal ini menunjukkan bahwa bila terdapat pengaruh signifikan dalam hubungan laba dengan *return*, maka informasi laba (rugi) tersebut berpengaruh terhadap besarnya koefisien respon laba. Semakin besar koefisien respon labanya berarti semakin tinggi relevansi nilai. Logika yang dibangun adalah setiap komponen memiliki kandungan informasi yang berbeda-beda dikarenakan sumber komponen-komponen tersebut berbeda-beda. Berdasarkan hasil

pengujian hanya komponen laba bersih, laba operasi dan laba dari aktivitas normal yang dianggap memiliki relevansi nilai untuk direaksi oleh pasar, sedangkan untuk komponen rugi hanya rugi dari keuangan yang dianggap memiliki relevansi nilai dibandingkan komponen rugi lainnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa investor menggunakan informasi laba yang lebih bersifat konsisten dan menggunakan informasi rugi yang lebih bersifat temporer. Hal tersebut terbukti bahwa pada informasi laba dari aktivitas keuangan dan laba dari pos luar biasa yang sangat dipengaruhi oleh pihak eksternal dan sangat tidak konsisten. Sedangkan, pada perusahaan yang melaporkan rugi perusahaan memiliki opsi likuidasi yang menyebabkan informasi rugi kehilangan relevansi nilainya. Nilai buku dalam penelitian ini juga kurang dapat menjelaskan relevansi nilainya. Penelitian ini juga menyimpulkan bahwa berbeda cara perhitungan laba (rugi) akan menghasilkan perbedaan pada reaksi yang berujung pada perbedaan koefisien respon labanya.

Keterbatasan

Penelitian ini memiliki beberapa kelemahan dan keterbatasan sebagai berikut :

1. Periode pengamatan yang relatif pendek hanya tiga tahun dan hanya berkisar pada perusahaan manufaktur.
2. Kecilnya jumlah perusahaan yang melaporkan item pos-pos luar biasa, sehingga kurang kuat dalam menggambarkan kandungan informasi aktivitas tersebut.
3. Data penelitian pada tahun 2008-2010 masih terkena dampak krisis ekonomi dunia, sehingga harga saham mungkin menjadi bias.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian serta keterbatasan sebagaimana dijelaskan pada bab-bab sebelumnya, maka saran yang dapat disampaikan adalah :

1. Untuk penelitian selanjutnya dapat memperpanjang tahun sehingga diharapkan akan memperkuat hasil penelitian sebelumnya terutama pada item pos-pos luar biasa (*extraordinary*).
2. Pada penelitian selanjutnya diharapkan memasukkan komponen seperti laba (rugi) kotor (*gross profit*) karena komponen tersebut memiliki hubungan paling dekat dengan penjualan (pendapatan) utama perusahaan.
3. Faktor-faktor seperti ukuran perusahaan dan kesempatan bertumbuh mungkin juga dapat dimasukkan sebagai variabel atau sebagai *purposive sampling*.
4. Diperolehnya hasil pengaruh laba terhadap *return*, maka investor nampaknya perlu mempertimbangkan nilai-nilai dari informasi laba perusahaan.
5. Diperolehnya hasil pengaruh laba akuntansi dari berbagai pendekatan angka laba terhadap *return*, maka investor nampaknya perlu juga mempertimbangkan perusahaan yang konsisten mampu mendapatkan laba sebagai tujuan investasi.

REFERENSI

- Ajie, Veno. 2003. "Kandungan Informasi Pelaporan Kerugian Dan Hubungannya dengan Pergerakan *Return Saham*". Jurnal Riset Akuntansi Indonesia Vol. 6 No. 2.
- Almilia, Luciana Spica dan Sulistyowati, Dwi. 2007." Analisa Terhadap Relevansi nilai Laba, Arus Kas Operasi Dan Nilai Buku Ekuitas Pada Periode Disekitar Krisis Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Di BEJ. FE Universitas Trisakti. Jakarta
- Ballas, Apostolos A. 1996. "Valuation Implications Of The Components of Earnings : Cross Sectional Evidence From Greece". The 3rd MFS Conference. Athens
- Chariri, Anis dan Ghozali, Imam. 2007. "Teori Akuntansi edisi 3". Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang
- En, Kwang Tan. 2002. " Pengaruh Koefisien Respon Laba terhadap Harga Saham dalam Masa krisis Indonesia". Jurnal ilmiah akuntansi vol.2.Universitas Kristen Maranata

- Febrianto, Rahmat dan Widiyastuty, Erna. 2005. "Tiga Angka Laba Akuntansi Mana Yang lebih Bermakna?". SNA VIII. SOLO
- Hevas, D dan G, Siougle. 2011. "The Different Information Content of Loss Components Under a Conservative Accounting Regime". *Journal of Managerial Finance*, hal. 316-333.
- Jindrichovska, Irena. 2001. "Earnings Respones Coefficient in The Czech Market. University of Wales, Aberystwyth. Wales
- Joos, Peter dan Plesko, George A. 2004. "Valuing Loss Firms". Sloan School of Management, E52-325
- Laksono, Agus. 2009. "Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Ketepatan Pelaporan Pada Perusahaan Manufaktur". H.n.p, <http://www.scribd.com/doc/55732305/6/Teori-Sinyal-Signalling-Theory>. Diakses tanggal 05 Desember 2011.
- Leland, Hayne E dan Pyle, David H. 1977. "Informational Asymmetries, Financial Structure, Financial Intermediation". *The Journal of Finance*. Vol. 32, No. 2. pp. 371-387
- Mulyani, Sri. 2007. "Faktor-faktor yang Mempengaruhi ERC pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta", STIESIA, Vol. 11 No.1
- Naimah, Zahroh dan Utama, Sidharta. 2007. "Pengaruh Persistensi Laba Dan Laba Negatif terhadap Koefisien Respon Laba dan Koefisien Respon Nilai Buku Ekuitas pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia". *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. Hal 268-286.
- Sari, Ratna Candra dan Zuhrohtun. 2006. "Keinformatifan Laba Di Pasar Obligasi Dan Saham : Uji LIQUIDATION OPTION HYPOTHESIS". SNA VIII. Padang
- Scott, William R. 2006. "Financial Accounting Theory". 4th Edition. Prentice Hall
- Suaryana, Agung. 2005. "Pengaruh Konservatisme Laba Terhadap Koefisien Respon Laba". *Ejournal Unud*.